

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Sholat Dhuha dan Sholat Dzuhur berjamaah**

Karakter religius mempunyai arti yaitu usaha yang aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Pembentukan dan meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang diterapkan setiap harinya dengan melalui pembiasaan akan terbentuklah karakter yang positif pada diri peserta didik. Membentuk karakter religius yang baik pastinya memerlukan upaya yang ekstra bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam, karena seorang murid mempunyai karakter yang berbeda-beda disetiap orannnya. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 1 Srengat Blitar dilakukan dengan melakukan pembiasaan kepada peserta didik yang diterapkan seperti sholat berjamaah.

Fungsi dari meningkatkan karakter religius ini yaitu untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik agar dapat berpikiran baik, berbuat baik, berperilaku baik, berwatak baik, dan akhirnya akan bernasib baik. Dalam hal yang dimaksud lebih luas dalam pengembangan karakter peserta didik adalah membangun peradaban positif dan baik dalam kehidupan sehari-hari untuk diri sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>1</sup>

Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius ialah dilaksanakan dengan kegiatan sholat berjamaah. Sholat menurut bahasa berarti doa. Sholat itu menjadi ibadah penghubung antara seorang hamba dengan Allah SWT, dalam sholat terjalin komunikasi antara hamba dengan Allah SWT, maka barangsiapa yang bisa menjalankan sholat dengan

---

<sup>1</sup> Suprpto Wahyuniyanto, *Implementasi pembiasaan diri dan pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019) hal 23

khushyu' akan memperoleh rahmat berupa kenikmatan yang tiada bandingannya.

Menurut Kamus Istilah Fiqih sholat berjamaah adalah sholat yang dikerjakan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imama dan yang lainnya sebagai makmum.<sup>2</sup> Hukum sholat berjamaah menurut sebagian ulama', yaitu *fardu 'ain (wajib 'ain)*, sebagian berpendapat bahwa sholat berjamaah itu *fardhu kifayah*, dan sebagian lagi berpendapat *sunnah muakad (sunnah istimewa)*. Pendapat terakhir inilah yang paling layak, kecuali bagi sholat Jum'at.<sup>3</sup>

Terkait dengan sholat berjamaah diatas, SMPN 1 Srengat Blitar menerapkan kegiatan yang dapat meningkatkan karakter religius peserta didik melalui pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah peserta didik memang diharuskan dan wajib melaksanakannya. Dalam proses kegiatan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah ini proses kegiatannya didampingi oleh guru pendidikan agama islam dan dibantu oleh guru wali kelas, karena disetiap selesai sholat ada absen dan disetiap ketua kelas akan mengabsen anggota nya yang mengikuti sholat dzuhur dan akan diteruskan ke wali kelas dan nanti akan diserahkan oleh guru pendidikan agama islam.

Kegiatan pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah yang diterapkan di SMPN 1 Srengat Blitar dari proses sebelum sholat sampai selesai pelaksanaannya sangat berjalan dengan baik, adapun Syarat wajib Sholat yang harus dicermati oleh peserta didik yaitu sebagai berikut:

1. Beragama Islam (seorang muslim)
2. Sudah Baliqh (dewasa)
3. Suci dari Haidh dan Nifas
4. Telah sampai dakwah kepadanya

---

<sup>2</sup> M. Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002) hal 318

<sup>3</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994) hal 107

Sedangkan Syarat Sah Sholat sebagai berikut:

1. Suci dari Hadats kecil dan Hadats besar
2. Suci badan, pakaian dan tempat dari najis
3. Menutup Aurat
4. Mengetahui masuknya waktu sholat
5. Menghadap kiblat

Kegiatan pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah yang berdampak positif bagi peserta didik ini hendaklah dilaksanakan secara terus menerus dan teratur. Begitupun dengan sholat berjamaah hendaknya dilakukan secara teratur, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan di sekolah diharapkan dapat menjadi budaya yang dapat meningkatkan karakter religius peserta didik. Ketika nilai-nilai karakter telah tertanam dengan baik dan menjadi kebiasaan maka dengan sendirinya akan tumbuh jiwa religius.

Dalam proses pendidikan berarti lembaga pendidikan membutuhkan guru yang berkompotensi agar bisa menyusun perencanaan pendidikan yang demikian sehingga bisa bermuara pada kualitas pribadi subjek didik yang sesuai dengan cita-cita pendidikan.<sup>4</sup> Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan menjadi lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari guru sebagai tenaga pendidik dan perangkat sekolah lainnya. Kebiasaan secara berulang ini dalam teori pendidikan akan membentuk karakter.<sup>5</sup> Hal tersebut selaras dengan temuan penelitian bahwa dalam proses meningkatkan karakter religius melalui kegiatan sholat berjamaah, guru Pendidikan Agama Islam melakukan pendekatan kepada peserta didik dengan memberikan nasihat-nasihat, mengajak peserta didik untuk sharing pengalaman yang dialaminya dan memotivasi peserta didik agar mempunyai kepribadian yang baik.

---

<sup>4</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) hal 31

<sup>5</sup> D. Ramianti, H. Bisri, dan A. Sesrita, “*Pembiasaan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Kegiatan Keagamaan*”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 2 (2019) hal 10

Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif tersebut selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius.<sup>6</sup>

Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Sebagaimana SMPN 1 Srengat Blitar berupaya mewujudkan tujuan tersebut melalui kegiatan pembiasaan sholat berjamaah yaitu untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan berusaha mendidik peserta didik mempunyai akhlak yang Islami. Melalui pembiasaan inilah nantinya peserta didik akan terbiasa melakukan secara otomatis dan karakter religius telah tertanam pada diri.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius peserta didik pastinya menemui sebuah hambatan. Hambatan tersebut berasal dari luar maupun dari dalam sendiri sehingga dapat menyebabkan pelaksanaan suatu kegiatan menjadi terganggu dalam mencapai tujuan. Hambatan adalah suatu hal yang bersifat negatif yang dapat menghambat atau menghalangi kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Hambatan ini menjadi sebuah rintangan seseorang dalam melakukan kegiatan tertentu.<sup>7</sup> Hambatan-hambatan yang terjadi di sekolah dalam melaksanakan pembiasaan kegiatan sholat berjamaah berasal dari peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan penelitian disekolah, terdapat beberapa peserta didik yang tidak tertib dan tidak melaksanakan sholat berjamaah. Sebagai seorang pendidik tentu selalu mengingatkan dan memotivasi mengenai keutamaan dan kerugian apabila tidak mengerjakan sholat. Peserta didik yang kedatangan

---

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) hal 122

<sup>7</sup> Sherly Septia Suyedi, "Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan FPP UNP", *Jurnal Seni Rupa*, Vol. 8, No. 1 Januari-Juni (2019), hal 126

tidak melaksanakan pembiasaan kegiatan ini akan diberikan teguran , sanksi/hukuman, .dan tidak lupa memberikan reward untuk peserta didik yang datang paling awal dan tertib saat sholat berjamaah.

Menurut Uyoh Sadulloh hukuman adalah sesuatu yang diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya hukuman, anak tidak akan mengulangi kesalahan tersebut, dan hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi *pribadi susila*.<sup>8</sup> Dengan pemberian hukuman, bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang. Oleh karena itu pendekatan ini tidak leluasa maka setiap pendidik sebaiknya mempunyai syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:

1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
2. Harus didasarkan kepada alasan/keharusan.
3. Harus menimbulkan kesan di hati anak.
4. Menimbulkan keinsyafan dan penyelesaian kepada anak didik.
5. Di ikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.<sup>9</sup>

Ki Hajar Dewantara berpendat bahwa hukuman sebagai alat atau menginsafkan atau menyadarkan bukan sebagai alat penyiksaan atau balas dendam. Tindakan hukuman yang terpaksa dan sadar atau sengaja diberikan kepada anak didik sebagai alat pendidikan harus mempunyai arti membimbing yang berdasarkan cinta kasih dan pendidik yakin bahwa penderitaan yang ditanggung itu mempunyai nilai positif dan pengaruh efektif.<sup>10</sup> Dalam hal ini peran guru Pendidikan Agama Islam harus memakai hukuman sebagai alat pendidikan dalam usaha mendisiplinkan peserta didik.

Dengan melakukan pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan motivasi pada peserta didik, serta hukuman bagi peserta didik yang melanggar norma

---

<sup>8</sup> Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hal 124

<sup>9</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal 144

<sup>10</sup> Indah Khomsiyah, “*Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau Dari Hukum Islam*”, *Jurnal Ahkam*, Vol. 2, No. 1 Juli (2014) hal 107

agama, maka karakter religius yang ditanamkan pada diri peserta didik secara bertahap akan tumbuh nilai-nilai keagamaan yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian diatas peran guru Pendidikan Agama Islam berusaha memupuk dan membina peserta didik dalam meningkatkan karakter religius melalui kegiatan sholat berjamaah dengan berbagai strategi. Kegiatan religius yang diterapkan oleh sekolah dan guru PAI dapat dikatakan cukup berhasil, hal tersebut dilihat keadaan peserta didik dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik, taat dan patuh pada agama setelah melaksanakan proses kegiatan dalam meningkatkan karakter religius.

## **B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Menghafal Al-Qur'an**

Secara etimologi kata Al-Qur'an bentuk masdar dari qara'ah yang berarti bacaan, "sesuatu yang dibaca berulang-ulang". Adapun secara terminologi Dr. Subhi as-Salih mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis pada mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir, membacanya termasuk ibadah.<sup>11</sup>

Al-Qur'an adalah kalam Ilahi yang diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan kejadian-kejadian yang berlangsung, sehingga menjadi lebih melekat dalam hati, lebih mudah untuk dipahami oleh akal manusia, menuntaskan segala masalah, memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, juga untuk menguatkan hati Rasulullah SAW dalam menghadapi cobaan dan kesulitan yang beliau hadapi, juga para sahabatnya.<sup>12</sup>

Mempelajari Al-Qur'an bagi setiap umat Islam merupakan suatu kewajiban. Langkah pertama untuk mempelajari Al-Qur'an adalah belajar membaca. Karena seseorang yang dapat membaca tulisan maka langkah selanjutnya seseorang dapat menulis dan dengan membaca orang hafal

---

<sup>11</sup> Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016) hal 8

<sup>12</sup> *Ibid* 30

dengan abjad huruf-huruf dasar. Membaca Al-Qur'an tidak lepas dari istilah *Murotal* (membaca dengan irama atau lagu).<sup>13</sup>

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kebutuhan bagi setiap muslim dalam melafalkan surat-surat dalam waktu sholat wajib dan sholat sunnah, yang menjadi kebiasaan bagi setiap muslim guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, untuk memperoleh ketentraman jiwa, sehingga akan menjadi obat dalam keadaan keluh dan kesah, dan merupakan hiasan yang sangat berharga bagi siapapun yang membaca dan menghafalkan ayat-ayat Allah, sehingga apa yang dibaca dan dihafal dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup> Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu aktivitas yang mulia, dengan menggabungkan Al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian Al-Qur'an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya. Sikap dan aktivitasnya tersebut dilakukan dengan dasar dan tujuan.<sup>15</sup>

Ibnu Sina menasehati agar memperhatikan pendidikan Al-Qur'an kepada anak. Menurutnya segenap potensi anak baik jasmani maupun akal. Hendaknya dicurahkan untuk menerima pendidikan utama, agar anak mendapatkan bahasa aslinya agar akidah bisa mengalir dan tertanam pada kalbunya. Pendapat tersebut ditegaskan pula oleh Ibnu Khaldun bahwa pengajaran Al-Qur'an merupakan pondasi utama pengajaran bagi disiplin ilmu.<sup>16</sup> Mengajarkan Al-Qur'an sejak usia dini akan menanamkan pondasi agama Islam dan membentuk karakter religius sejak dini sehingga menjadi pegangan peserta didik sebagai pondasi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu, lembaga pendidikan SMPN 1 Srengat Blitar berusaha menanamkan pendidikan Al-Qur'an dengan membaca dan menghafalkan Al-

---

<sup>13</sup> Supardi, *Perbandingan Metode Baca Qur'an Bagi Pelajar di TKA/TPQ Kelurahan Bareng Malang*, (Mataram: Lemlit Stain Mataram, 2004) hal 98

<sup>14</sup> Yusron Masduki, "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an", *Jurnal Medina*, Vol. 18, No. 1 Juni (2018) hal 19

<sup>15</sup> *Ibid* 22

<sup>16</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) hal 61

Qur'an sebagai kegiatan yang menjadi kebiasaan dilakukan setiap harinya. Dalam menanamkan kegiatan tersebut seorang guru Pendidikan Agama Islam mempunyai langkah-langkah untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai. Dalam penerapan kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan dan wajib dilakukan oleh semua peserta didik sehari-hari disekolah, dan sudah dijadwalkan seminggu satu kali 1 jam menyesuaikan jadwal kelas masing-masing yang sudah dijadwalkan oleh sekolah.

Tujuan dari kegiatan kelas Baca Tulis Al-Qur'an ini agar peserta didik dapat memahami isi kandungan dalam Al-Qur'an, mampu membaca sesuai tajwid dan makhraj hurufnya dengan benar, selain ada nilai nya pasti nya peserta didik dapat pahala yang luar biasa besarnya karena mengimani kitab suci Al-Qur'an, selain itu juga disetiap kenaikan semester diwajibkan untuk peserta didik untuk menghafal surat-surat didalam Al-Qur'an, agar kegiatan tersebut berjalan dengan maksimal sekolah juga mendatangkan khusus guru ngaji sebagai program tambahan pelaksanaan program BTQ ( Baca Tulis Al-Qur'an) bahkan sekarang ini karena adanya pandemi covid19 ini kelas tersebut daring melalui e-learning dan grup Whatsapp SMPN 1 Srengat yang berjalan dengan baik dan lancar.

Muhammad Abdul Qadir menjelaskan mengenai beberapa tujuan dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak didik mengarah kepada:<sup>17</sup>

1. Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, dan menghafal ayat-ayat atau surah-surah yang mudah bagi mereka.
2. Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menenangkan jiwanya.
3. Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelaraskan problem kehidupan sehari-hari.
4. Kemampuan memperbaiki tingkah laku anak didik melalui metode pengajaran yang tepat.

---

<sup>17</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) hal 78

5. Menumbuhkan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an jiwa anak didik.
6. Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari Al-Qur'an Karim.

Disamping itu manfaat pembelajaran Al-Quran di sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas membaca, menghafal dan memahami Al-Qur'an.
2. Dapat meningkatkan semangat dalam beribadah.
3. Membentuk karakter religius.
4. Meningkatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Dengan kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an sebagai salah satu sarana untuk mencetak generasi yang beriman, bertaqwa dan mempunyai akhlak mulia sebagai pedoman masa depan yang gemilang.

Dalam menjalankan tugas dan kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan pembiasaan yang baik. Misalnya agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara baik dan rutin maka perlu di biasakan, dengan menjadikan kelas BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) sebagai muatan lokal pembelajaran. Kemudian pembiasaan membaca al'Qur'an dilaksanakan 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kegiatan ini dilakukan oleh semua peserta didik tanpa terkecuali. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an sebagai syarat mutlak kenaikan kelas bagi peserta didik, setiap peserta didik diwajibkan menghafal surat-surat yang sudah ditentukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Untuk peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan tagihan hafalan akan tetap dibina sampai terpenuhi target hafalannya. Itulah sebabnya perlu mendidik mereka sejak dini agar terbina dan tidak merasa berta untuk melaksanakannya ketika sudah dewasa. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian,

kesabaran, dan keteladanan orang tua dan pendidik terhadap peserta didiknya.<sup>18</sup>

Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang positif ke dalam diri anak, baik aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif, selain itu pembiasaan juga dinilai sebagai cara yang efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif.<sup>19</sup> Dalam pembiasaan peran guru selaku pendidik di lembaga pendidikan memiliki peran sebagai pembimbing. Guru memotivasi agar melaksanakan pembiasaan peserta didik merasa senang hati.

Pembiasaan mengaji dan menghafal sebagai salah satu upaya sekolah dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Dalam penerapan tersebut sekolah mempunyai tujuan yang ingin dicapai, yaitu agar peserta didik terbiasa membaca Al-Qur'an, menambah hafalan Al-Qur'an, dan hatinya akan terbuka sehingga menjadi lebih dekat dengan Allah SWT.

Dalam meningkatkan karakter religius melalui kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an mempunyai beberapa hambatan yang membuat hasil dari penanaman karakter kurang maksimal. Hambatan tersebut yaitu terdapat masih banyak peserta didik yang belum fasih dalam membaca Al-Qur'an, beberapa peserta didik yang malas membaca dan menghafal Al-Qur'an, kekuatan tingkat hafalannya lemah atau daya ingat lemah. Untuk meminimalisir hambatan tersebut diberikan bimbingan tambahan dari guru ngaji yang dipanggil oleh pihak sekolah. Setiap yang membaca Al-Qur'an akan disimak langsung oleh guru ngaji, dengan begitu akan terlihat sejauh mana mereka dapat membaca Al-Quran dengan benar.

Peserta didik juga merasakan manfaat yang diperoleh dari program tersebut. Peserta didik yang sebelumnya tidak bisa atau belum lancar dalam

---

<sup>18</sup> Heri Juahari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal 19

<sup>19</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal 97

membaca Al-Qur'an menjadi fasih membaca Al-Qur'an, dan merasa menjadi lebih ingat kepada Allah SWT, dan memperoleh dampak positif bagi diri.

Dari pemaparan diatas, pembiasaan kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di SMPN 1 Srengat Blitar, sebagai upaya untuk meningkatkan karakter religius peserta didik dalam mendalami Al-Qur'an yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Tausyiah**

Mengkaji mengenai tausyiah tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan mengenai dakwah, karena tausyiah merupakan istilah lain dari dakwah *bi al-lisan*, yaitu dakwah yang dilakukan melalui lisan.<sup>20</sup> Tausyiah diartikan sebagai suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Kegiatan tausyiah yang ada di SMPN 1 Srengat Blitar dilaksanakan seperti kultum, setiap hari Jum'at pagi sebelum jam pembelajaran dimulai. Peran guru Pendidikan agama Islam menyampaikan materi yang berkaitan dengan akidah akhlak, ibadah, dan pembinaan tentang etika pergaulan melalui speaker yang terpasang di kelas masing-masing selama sekitar 7-10 menit. Tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam, bapak dan ibu lain yang juga dirasa mempunyai ilmu pengetahuan agama ikut serta dalam kegiatan tersebut, seperti bergantian dalam menyampaikan materi. Kemudian peserta didik mendengarkan dan merangkum untuk diserahkan pada guru Pendidikan Agama Islam sebagai bukti telah mengikuti kegiatan dengan semestinya.

Kegiatan tausyiah menjadi sesuatu yang sangat efektif dalam menyebarkan kebaikan di dalam kalangan peserta didik di sekolah, karena apa yang ada dalam ajaran agama langsung disampaikan di depan peserta didik. Selain efektif, tradisi dakwah dengan lisan ternyata oleh Rasulullah

---

<sup>20</sup> Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009) hal 2

SAW dijadikan sebagai anjuran dalam rangka menegakkan *amar makruf nahi munkar*.<sup>21</sup>

Manfaat tausyah dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu:

- 1) Sebagai media pencerahan
- 2) Membangkitkan motivasi dan semangat hidup sekaligus sebagai intropkesi diri agar lebih baik dari sebelumnya.
- 3) Menambah wawasan ilmu pengetahuan agama.
- 4) Terdapat nilai-nilai karakter yang lebih baik dari sebelumnya.
- 5) Melatih kemampuan peserta didik dalam mengembangkan diri.

Kegiatan tausyah dilingkungan sekolah merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan rohani peserta didik, sehingga terdapat keseimbangan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani peserta didik yang berada SMPN 1 Srengat Blitar. Kegiatan tausyah rutin ini diikuti oleh semua warga sekolah, tujuan dari dan tujuan dari program kultum di hari jum'at pagi ini diharapkan peserta didik dapat menambah kereligiusan dan menambah iman taqwa nya kepada Allah SWT, sehingga jika peserta didik ingin melakukan suatu yang tidak benar yang dilarang oleh agama selalu di ingatnya. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai salah satu penyampaian ajaran-ajaran Islam dalam rangka mengajak atau membina peserta didik untuk senantiasa berada dalam ajaran Islam, sehingga tercapai kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan dalam rangka untuk menambah pengetahuan peserta didik serta membentuk sikap perilaku yang berkarakter religius.

Kegiatan Tausyah di SMPN 1 Srengat Blitar dapat dilaksanakan dalam berbagai kegiatan, seperti pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari jum'at pagi, kemudian juga memberi tausyah disaat hari-hari besar Islam, memberi tausyah di sela-sela pembelajaran di kelas.

---

<sup>21</sup> Uswatun Khasanah, *Peran Guru PAI dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa di SMAN 1 Pleret*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013) hal 13

Peranan guru PAI dalam meningkatkan karakter religius melalui kegiatan taushiyah di SMPN 1 Srengat Blitar dilaksanakan dengan memberikan pembiasaan, keteladanan, nasihat-nasihat, wawasan ilmu pengetahuan agama Islam, serta hukuman bagi peserta didik yang melanggar norma agama, dengan hal tersebut, karakter religius yang ditanamkan pada diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan akan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hambatan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan taushiyah ialah keberagaman sifat dan sikap peserta didik, terdapat peserta didik yang tidak mau menulis dan mengganggu teman yang lain, solusi dari hambatan tersebut, peserta didik yang seperti ini akan diberikan sanksi dari wali kelas, untuk sanksinya sesuai kebijakan dari wali kelas. Karena terdapat sanksi menjadikan anak lebih tertib.